



Jurnal Gereja

"Caeli enarrant gloriam Dei"

URL : <http://jurnal.sttekklesia.ac.id>

e-ISSN : -

Edition : Jurnal Gereja, Volume 2, Nomor 2, Juli 2026

Page : 184 - 202

Analisis teologis mengenai "kehendak bebas" dalam hubungannya dengan keselamatan umat percaya

Vido Fransisco

ABSTRACT

Discussions concerning the doctrine of "free will" has long been a central and debated topic in Christian theology, especially in relation to salvation. This study aims to analyze the concept of free will from a theological perspective by examining the views of key figures such as St. Augustine, John Calvin, Arminius, and Martin Luther. Using a qualitative approach through literature study, this research explores how each theological tradition understands the relationship between divine sovereignty and human responsibility. The findings show that although there are significant differences among these perspectives, all agree that human salvation cannot be separated from divine grace. Free will, therefore, is not an absolute autonomy but is closely related to God's work in human life.

Keywords
Free will, salvation,
theology, grace,
sovereignty of God, Jesus
Christ

ABSTRAK

Diskusi seputar doktrin "kehendak bebas" merupakan salah satu topik penting dan terus diperdebatkan dalam teologi Kristen, khususnya dalam kaitannya dengan keselamatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kehendak bebas secara teologis dengan meninjau pandangan tokoh-tokoh utama seperti St. Augustine, Yohanes Calvin, Arminius, dan Martin Luther. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, tulisan ini mengeksplorasi bagaimana masing-masing tradisi teologi memahami relasi antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan yang signifikan, semua pandangan sepakat bahwa keselamatan manusia tidak dapat dipisahkan

dari anugerah Allah. Dengan demikian, kehendak bebas tidak bersifat absolut, melainkan berkaitan erat dengan karya Allah dalam kehidupan manusia.

Keywords:
Kehendak bebas,
keselamatan, anugerah,
teologi, kedaulatan Bapa di
surga, Yesus Kristus Sang
Mesias

Pendahuluan

Pengajaran mengenai “kehendak bebas” merupakan salah satu isu mendasar dalam khazanah teologi Kristen karena berkaitan langsung dengan keselamatan, etika, dan tanggung jawab moral manusia. Pemahaman yang tidak tepat mengenai konsep tersebut dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pemikiran teologis. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep kehendak bebas dalam kaitannya dengan keselamatan dengan meninjau pandangan tokoh-tokoh teologi utama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku teologi dan literatur akademik yang relevan. Analisis dilakukan dengan membandingkan pemikiran tokoh-tokoh utama serta dasar biblika yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian "Kehendak Bebas"

Apa sebenarnya kehendak bebas itu? Dalam istilah bahasa latin, kehendak bebas disebut *liberum arbitrium*. "Liber" artinya bebas sedangkan "arbitrium" artinya kehendak. Sebagaimana dipercaya oleh sebagian teolog sejak dahulu, kehendak bebas atau *free will* memang Tuhan berikan kepada manusia dari dahulu kala. Kata lain dari kehendak adalah kemauan, atau keinginan. Dalam tulisan ini lebih banyak menggunakan kata kehendak. Inilah keistimewaan manusia. Manusia diciptakan dengan kehendak, dan kehendaknya bebas. Jika tidak demikian, maka manusia tidak memiliki nilai yang tinggi. Dengan menaruh dan menetapkan kehendak bebas dalam diri manusia, TUHAN semesta alam, ELOHIM yang mulia menghargai manusia, ciptaan-Nya. Kehendak bebas juga bisa didefinisikan sebagai konsep yang menyatakan bahwa keadaan perilaku manusia tidak mutlak ditentukan oleh kausalitas di luar dirinya, tetapi merupakan akibat atau hasil dari keputusan dan pilihan yang dibuat melalui sebuah aksi dari diri sendiri. Keputusan dan pilihan tersebut ditentukan oleh komponen dalam diri manusia. Tuhan memberi manusia komponen untuk dapat membuat pilihan yang pasti akan menentukan atau paling tidak mempengaruhi keadaan mereka. Komponen itu adalah pikiran dan perasaan. Dari pikiran perasaan ini seseorang memiliki kemampuan mempertimbangkan sesuatu. Dari hasil pertimbangannya tersebut seseorang dapat mengambil keputusan atau memilih. Inilah kehendak bebas. Jika manusia tidak memiliki pikiran dan perasaan, maka manusia tidak memerlukan kehendak bebas. Justru karena ada

pikiran dan perasaan tersebut manusia dapat memiliki atau harus memiliki kehendak bebas.

Dengan demikian kehendak bebas adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk membuat pilihan secara sukarela, terbebas dari semua faktor dari luar diri individu itu. Kehendak bebas (*freewill*) adalah satu istilah juga ada dalam dunia filsafat, mengenai sejenis kapasitas tertentu dari pelaku-pelaku rasional, untuk menentukan dan memilih tindakan di antara berbagai alternatif tindakan. Memang ada faktor-faktor di luar diri manusia dalam mengambil keputusan dan juga pimpinan ROH KUDUS di dalam diri manusia itu, tetapi pada akhirnya keputusan akhir tetap berada di tangan manusia itu sendiri. Kehendak bebas artinya manusia dapat memilih taat kepada Bapa atau memberontak kepada-Nya. Dengan demikian kehendak bebas berarti manusia menentukan nasib dan keadaan diri sendiri. Dalam hal ini manusia bisa mengasihi Tuhan dengan segenap hati (secara proporsional) atau tidak mengasihi Tuhan secara proporsional berarti belum mengasihi Tuhan secara pantas.

Definisi tentang kehendak bebas yang diberikan oleh Boland sangat menolong, Ia berkata: "Kehendak bebas adalah tanggung jawab untuk bertindak sendiri, berusaha sendiri, menyelenggarakan sendiri, baik terhadap keluarga maupun dunia sekitar, berusaha untuk memelihara kesehatan. Dalam hal ini janganlah terbius dan --- berkata segala sesuatu yang terjadi adalah "takdir Tuhan" hingga akibatnya orang bersikap pasif terhadap perjuangan, baik jasmani maupun

rohani. Manusia mesti mengambil tindakan untuk hidup di hari esok." Jadi dapat disimpulkan bahwa kehendak bebas adalah kemampuan manusia untuk bertindak di bawah kontrol Tuhan karena bertanggung jawab terhadap perintah Tuhan, guna mencapai maksud Tuhan yang telah ditetapkan dalam kekekalan. Oleh karena itu akan muncul pertanyaan, bahwa jika manusia bertindak di bawah kontrol Tuhan, apakah ini dikatakan kehendak bebas? Perlu dipahami bahwa kehendak bebas di sini yaitu bertindak dengan bebas guna melakukan perintah Tuhan, dan bukan melakukan kehendak manusia sebebas-bebasnya.

PERAN KEHENDAK BEBAS DALAM KESELAMATAN

Konsep kehendak bebas dalam kaitannya dalam karya penyelamatan Tuhan terhadap manusia yang berdosa merupakan bahan perdebatan yang tiada habisnya hingga kini. Di satu sisi, ada keyakinan yang sama bahwa Tuhan memang menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat bertanggung-jawab secara moral dengan kemampuan untuk membuat keputusan moral. Namun di sisi lain, umat Tuhan juga percaya bahwa Bapa memiliki kedaulatan untuk mengontrol segala sesuatu. Bapa gereja, St. Augustine dari Hippo, berpandangan bahwa tanpa anugerah Tuhan, kehendak bebas manusia tidak dapat berbalik kepada Bapa ataupun membuat kemajuan di dalam Tuhan. Pandangan ini kemudian ditentang oleh Pelagius, seorang rahib Inggris, yang menyatakan natur manusia tidak memerlukan anugerah untuk memenuhi kewajibannya mematuhi hukum Tuhan.

Manusia memiliki kehendak bebas yang dapat menghasilkan kebaikan sehingga dengan usahanya sendiri manusia dapat memperoleh keselamatannya. Maka, dimulailah perdebatan mengenai kehendak bebas manusia yang masih berlangsung hingga kini. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini penulis akan memaparkan topik mengenai kehendak bebas menurut pandangan dari tokoh-tokoh penting dalam sejarah Kekristenan.¹

A. Pandangan Augustine

Agustinus dari Hippo (bahasa Latin: Aurelius Augustinus Hipponensis) lahir pada 13 November 354, juga dikenal sebagai Santo Agustinus atau Saint Augustine dan Saint Austin dalam bahasa Inggris. Dia adalah seorang filsuf dan teolog Kristen awal yang tulisannya mempengaruhi perkembangan Kekristenan Barat dan Filsafat Barat. Ia adalah Uskup Hippo Regius (sekarang Annaba, Aljazair), yang terletak di Numidia (Provinsi Romawi di Afrika). Ia dipandang sebagai Bapa Gereja terpenting dalam Kekristenan Barat karena tulisan-tulisannya pada Era Patristik (zaman yang berlangsung setelah zaman Perjanjian Baru sampai abad ke-8). Di antara karyanya yang terpenting misalnya Kota Tuhan dan Pengakuan-pengakuan.

Pernyataan bahwa Tuhan menciptakan manusia dan malaikat sebagai makhluk-makhluk rasional yang memiliki kehendak bebas dapat ditemukan

¹ Tulisan ini merupakan pendapat penulis pribadi, meskipun telah diupayakan untuk membahas pokok-pokok pandangan yang kerap muncul dalam hubungan dengan masalah "free will." (note).

dalam teodisi Agustinus. Kehendak bebas tidak dimaksudkan untuk berbuat dosa, berarti bahwa kehendak bebas tidak memiliki predisposisi yang sama pada kebaikan dan kejahatan. Suatu kehendak yang telah dikotori oleh dosa tidak lagi dianggap "bebas" seperti sebelumnya karena kehendak tersebut telah terikat dengan hal-hal duniawi, yang dapat saja hilang atau sulit dilepaskan, sehingga menyebabkan ketidakbahagiaan. Dosa merusak kehendak bebas, kendati tidak sampai menghancurkannya, sementara anugerah atau rahmat memulihkannya. Hanya suatu kehendak yang dulunya bebas yang dapat terkorupsi oleh dosa. Dengan kata lain, kehendak bebas memungkinkan manusia dapat berbuat dosa sehingga kehendak bebasnya rusak, namun rahmat memulihkan kembali kehendak bebasnya. Pada awalnya Bapa menciptakan manusia baik adanya, tanpa cacat cela. Manusia tersebut juga diciptakan dengan kehendak yang bebas dan baik, secara sukarela melayani Tuhan dan dengan kepuasan yang benar. Oleh sebab itu St. Augustine menyatakan: *"the choice of the will, then is genuinely free only when it is not subservient to faults and sins."*

Pada awal penciptaan manusia memiliki kemampuan untuk berdosa (*posse peccare*) dan juga kemampuan untuk tidak berdosa (*posse non peccare*). Kejatuhan manusia ke dalam dosa kemudian merusak kemampuan manusia untuk tidak berdosa sehingga yang dimiliki manusia hanyalah kemampuan untuk berdosa (*posse peccare*). Tidak ada paksaan bagi manusia untuk berdosa, melainkan oleh keinginannya sendirilah manusia menjadi berdosa. *"But man willingly perverted and justly condemned, and so begot perverted and condemned offspring."* Manusia

diperbudak oleh dosa dan tidak dapat melepaskan diri darinya. Kehendak manusia setelah kejatuhan, menurut Augustine, menjadi sumber kejahatan dari pada sumber kebaikan.

B. Pandangan Calvin

Yohanes Calvin adalah anak kedua dari empat putra yang selamat melewati masa bayi dari orang tuanya. Ayahnya, Gerard Cauvin, mempunyai karier yang bagus sebagai notaris katedral dan registrar untuk pengadilan eklesiastikal/gerejawi. Ibunya, Jeanne le Franc adalah putri pemilik penginapan dari Cambrai. Di usia 14 tahun, tepatnya pada tahun 1523, ayahnya yang sebagai pengacara mengirimnya ke Universitas Paris untuk belajar humaniora dan hukum. Tahun 1532 Calvin memperoleh gelar Doctor of Laws. Calvin melahirkan tulisan-tulisan dan ia juga banyak menulis tafsiran tentang kitab-kitab di dalam Alkitab dan karyanya masih dibaca hingga sekarang.

Sama seperti St. Augustine, Calvin juga menyoroti tentang kedaulatan ilahi dalam membicarakan tentang kehendak bebas manusia. Calvin bahkan acapkali mengutip pandangan Augustine dalam menerangkan topik ini. Menyadari kerusakan total yang dialami manusia oleh karena dosa, seperti Augustine, Calvin pun melihat adanya kebutuhan akan inisiatif ilahi untuk membedakan manusia dari ikatan moralnya. Jadi, pemikiran Calvin tersebut dalam *Bondage and Liberation of the Will* mengenai kehendak bebas manusia dapat diringkas dalam empat poin penting:

1) Kerusakan dari keseluruhan natur, didasarkan pada Roma 7:18 yang menyatakan "tidak ada yang baik pada dagingku," yakni pikiran dari daging menjadi musuh terhadap Tuhan;

2) Tidak ada persiapan manusia untuk memperoleh anugerah sebab seluruh pertobatan manusia berasal dari Tuhan;

3) Keefektifan anugerah yang dinyatakan Calvin sebagai berikut:

"It is entirely the work of grace and a benefit conferred by it that our heart is changed from a stony one to one of flesh, that our will is made new, and that we, created anew in heart and mind, at length will what we ought to will ... Likewise I determine that our will is effectively formed so that it necessarily follows the leadings of the Holy Spirit, and not that it is sufficiently encouraged to be able to do so if it wills."

4) ketekunan juga adalah pemberian Tuhan sehingga sepatutnya kita mewaspadaikan dua hal, yaitu: tidak membayangkan manusia dengan kekuatan yang ia miliki, bekerja sama dengan Bapa ketika ia menaati arahan Roh Kudus dan tidak menyangka bahwa anugerah yang kemudian itu dibayarkan kepadanya itu sebagai suatu hadiah dengan pemikiran bahwa dengan menggunakan kehendaknya sebelumnya, ia patut mendapatkannya. Manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh keselamatan, kecuali yang diberikan kepadanya. Kalaupun manusia dapat sampai kepada Tuhan, itu dikarenakan Tuhan sendiri yang menarik manusia tersebut kepada-Nya. Ini adalah karya ilahi menggerakkan

kehendak manusia. Setelah dibenarkan, kehendak manusia menjadi bebas, tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh kedaulatan Bapa.

C. Pandangan Arminius

Lahir pada tanggal 10 Oktober 1560 di Oudewater, Utrecht. Ia menjadi seorang yatim sejak masih bayi ketika ayahnya Herman meninggal dunia dan meninggalkan istrinya beserta anak-anak yang masih kecil. Seorang pendeta, Theodorus Aemilius, mengadopsi dirinya dan mengirimnya ke sekolah di Utrecht. Ibunya terbunuh dalam pembantaian Spanyol di Oudewater pada tahun 1575. Arminius memutuskan untuk belajar teologi di Universitas Leiden pada tahun 1575. Guru teologinya antara lain Lambertus Danaeus, Johannes Drusius, Gualillaume Feuguereius dan Johann Kolmann. Di bawah pengaruh-pengaruh ini, Arminius belajar dengan baik dan memiliki bibit akan berkembang menjadi suatu teologi yang kemudian dianggap alternatif terhadap teologi Reformed dari Yohanes Calvin.

Setelah Calvin meninggal tahun 1546, pengikutnya terus melestarikan teologinya dan kemudian disebut kaum Calvinis. Jacob Arminius sendiri adalah seorang yang berasal dari Calvinis yang juga menjadi pelopor bagi Arminianisme. Dalam hal kerusakan yang dialami oleh manusia karena kejatuhan ke dalam dosa, Arminius sepaham dengan St. Augustine dan Calvin: Pikiran manusia yang gelap dan pemberontakan dari hati membuat manusia secara moral tidak mampu. Kondisi tersebut hanya dapat dipulihkan oleh karya anugerah dari Roh Kudus. Kehendak

manusia tidak bebas untuk melakukan kebaikan apapun, kecuali dibebaskan oleh Sang Anak melalui Roh-Nya.

Sampai sejauh ini pemikiran Arminius masih sejalan dengan Calvin dan St. Augustine. Pada dasarnya titik tolak perbedaan pandangan antara Calvinis dan Arminius tersebut terjadi karena pandangan yang berlainan terhadap kehendak bebas manusia. Bagi Calvinis, kehendak bebas manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa tersebut tidaklah sepenuhnya bebas sehingga Bapa harus terlebih dahulu bekerja dalam hidupnya menggerakkan ia untuk memilih Tuhan. Sedangkan bagi Arminius, manusia memiliki kemampuan untuk merespons atau pun menolak anugerah tersebut. "Bebas" bagi Arminius dan pengikutnya berarti *"free from previous determining causation."*

D. Pandangan Martin Luther

Martin Luther lahir dari pasangan Hans Luder (atau Ludher, kelak Luther) dan Margarethe (nee Lindemann) istrinya pada 10 November 1483 di Eisleben, Sachsen, yang kala itu merupakan bagian dari Kekaisaran Romawi Suci. Ia dibaptis keesokan harinya pada pesta peringatan St. Martinus dari Tours. Luther mendedikasikan dirinya pada tarekat Agustinian, mengabdikan diri dalam laku puasa, doa selama berjam-jam, ziarah, dan pengakuan dosa secara berkala. Pada 3 April 1507, Jerome Scultetus, Uskup Brandenburg, menahbiskan Luther di Katedral Erfurt. Satu tahun kemudian, von Staupitz, dekan pertama Universitas Wittenberg memanggil Luther untuk mengajar teologi dan ia mendapatkan gelar sarjana dalam bidang studi

Alkitab pada 9 Maret 1509. Pada 19 Oktober 1512, ia dianugerahi gelar Doktor Teologi.

Martin Luther, seorang pengikut teologi Agustinus, juga mempertentangkan antara anugerah dan kehendak bebas dalam relasinya dengan keselamatan. Hal ini dapat dibaca melalui karya-karyanya seperti *Disputation against Scholastic Theology* (1617), *Heidelberg Disputation* (1518), *The Freedom of Christian* (1520) and *The Bondage of The Will* (1525). Di dalam teologi Luther pengajaran mengenai kehendak bebas mempunyai peranan penting dalam menjelaskan pentingnya doktrin pembenaran oleh anugerah Bapa. Hal ini karena sasaran teologi Luther, menurut G. Ebeling adalah. "...man who is guilty and los and God who justifies and saves, that is, the knowledge of God and man in strict relation to what takes place between God and man." Luther menegaskan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa dan sebagai akibatnya mereka tidak dapat memperoleh keselamatan didasari atas jasa-jasa dari kebaikan mereka sendiri. Hanya oleh anugerah Tuhan, manusia dapat diselamatkan. Lagipula, ajaran kehendak bebas di dalam pemikiran teologi Luther begitu signifikan karena hanya Luther saja yang telah mengembangkan pemikiran tentang ajaran kehendak bebas secara mendalam dalam kaitannya dengan kekuatan dosa yang telah membelenggu manusia.

Keselamatan Menurut Pandangan Arminianisme, Calvinisme, dan Lutheranisme

Arminianisme awalnya diartikulasikan dalam *Remonstrans* (1610), pernyataan teologis yang ditandatangani oleh 45 pendeta. Lima poin dari Remonstrans menegaskan bahwa:

- 1.) Pemilihan (dan kutukan pada hari kiamat) tergantung pada iman rasional atau ketidakpercayaan manusia;
- 2.) Penebusan, secara kualitatif memadai untuk semua orang, hanya manjur untuk orang beriman;
- 3.) Tanpa bantuan oleh Roh Kudus, orang tidak mampu menanggapi akan Bapa;
- 4.) Kasih karunia dapat ditolak;
- 5.) Orang-orang percaya mampu melawan dosa tetapi tidak di luar kemungkinan jatuh dari kasih karunia.

Inti dari Remonstrans oleh pendukung Arminianisme terletak pada pernyataan bahwa martabat manusia menuntut adanya kehendak bebas yang tidak terhalang, termasuk menolak kasih karunia keselamatan dari Tuhan bahkan yang sebelumnya telah diterima. Ini artinya seseorang yang telah beriman kepada Kristus bisa menjadi murtad.

Calvinis menuding Arminius mengembangkan konsep keselamatan yang tidak lagi bersumber pada anugerah Bapa, tetapi kepada usaha manusia. Dalam hal ini sebenarnya Arminius tidak pernah bermaksud menyatakan adanya kemungkinan

keselamatan terpisah dari anugerah. Kubu Calvinis menanggapi Remonstrans dalam suatu dokumen yang dikenal dengan *Canon of Dort*, yang mendeklarasikan apa yang kita kenal sekarang ini sebagai teologi TULIP:

- Total Depravity (Kerusakan Total)
- Unconditional Election (Pemilihan Tanpa Syarat)
- Limited Atonement (Penebusan Terbatas)
- Irresistible Grace (Anugerah yang Tidak Dapat Ditolak)
- Perseverance of the Saint (Ketekunan Orang-orang Kudus)

Kelima butir itu berfungsi sebagai ringkasan perbedaan antara Calvinisme dan Arminianisme, tetapi bukan sebagai ringkasan lengkap dari tulisan Calvin atau teologi gereja-gereja Reformed pada umumnya. Inti dari penegasan kanon tersebut adalah bahwa Tuhan telah menetapkan dan menyelamatkan setiap orang yang kepadanya telah diberikan anugerah, apa yang dilakukan-Nya tidak dapat digagalkan oleh kefasikan dan ketidakmampuan manusia.

Sedangkan, Luther mempercayai bahwa seseorang dapat memperoleh keselamatan oleh karena anugerah Allah semata-mata atau *sola gratia*, yang diterima melalui iman di dalam Kristus atau *fide Christi*. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa Bapa menyelamatkan orang berdosa bukan berdasarkan jasa atau perbuatannya melainkan berdasarkan imannya kepada Kristus. Bagi Luther, sebagaimana dikatakan oleh G. Brendler, "*Whatever he spoke about, whatever biblical theme he studied, he related to grace and to Christ.*" Kehendak bebas akan

direstorasi kembali di dalam terang karya keselamatan Tuhan dan sebagai akibatnya manusia yang dibenarkan hidupnya dapat diumpamakan menjadi seperti pohon yang subur yang terus menghasilkan buahnya. Keselamatan dari Tuhan yang diterima manusia menjadi titik awal untuk memiliki kehendak bebasnya kembali yang telah hilang sejak manusia jatuh ke dalam dosa. Anugerah Tuhan memampukan orang-orang yang telah percaya dan berserah hidupnya kepada Tuhan Yesus untuk dapat merefleksikan dan memanifestasikan kehendak Tuhan lagi dalam kehidupan mereka.

Pandangan Alkitab

Sebenarnya jika berbicara mengenai kedaulatan ilahi maupun kehendak bebas manusia, pada dasarnya ketiga pandangan tersebut dapat diterima dan sama-sama didukung oleh Alkitab.

Rasul Paulus dalam Efesus 1:5 dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan telah menentukan dari semula (*predestinated*) orang-orang pilihan untuk menjadi anak-anak-Nya. Akan tetapi dalam Filipi 2:12, Paulus juga memberikan perintah yang jelas bagi orang percaya untuk tetap mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar. Dua hal tersebut bukanlah suatu kontradiksi, melainkan suatu konfirmasi bahwa keselamatan telah ditetapkan atau diberikan oleh Bapa atas dasar anugerah kepada orang percaya, oleh sebab itu tetap mengerjakan keselamatan merupakan respon yang harus dilakukan oleh orang percaya. Dalam surat Yakobus 2:17 pun

dengan jelas menegaskan bahwa iman tanpa disertai perbuatan, pada hakekatnya adalah mati.

Dari ketiga ayat tersebut jelaslah bahwa pandangan-pandangan tersebut saling berkaitan dan tidak meniadakan yang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak perlu ada perdebatan berlarut-larut sepanjang masing-masing pihak dapat memahami ungkapan khas yang digunakan oleh pihak lainnya.

Penutup

Bapa telah memperlengkapi manusia dengan kehendak bebas manusia yang merdeka secara alamiah. Konsekuensinya kehendak manusia tidak dapat dipaksa dan tidak dapat ditentukan oleh keharusan alamiah apapun untuk melakukan kebaikan dan kejahatan. Kehendak bebas artinya manusia dapat memilih taat kepada Bapa atau memberontak kepada-Nya. Dengan demikian kehendak bebas berarti manusia menentukan nasib dan keadaan diri sendiri. Dalam hal ini manusia bisa mengasihi Bapa dengan segenap hati (secara proporsional) atau tidak mengasihi Tuhan secara proporsional berarti belum mengasihi Tuhan secara pantas. Dalam kehendak bebas tersebut manusia dengan pilihannya dapat memberontak kepada Bapa dan tidak menghormati-Nya.

Dalam kaitannya dengan keselamatan, kehendak bebas rupanya tidak bisa dipisahkan dari anugerah. Keselamatan yang telah diberikan kepada kita adalah sebuah anugerah yang kita terima dengan cuma-cuma. Namun di balik anugerah

itu, menurut ketiga pandangan tokoh tersebut manusia masih punya tugas lain yaitu menerima atau menolak anugerah dengan kehendak bebasnya. Dan dari ketiga pandangan tersebut, Alkitab mencoba membuat kesimpulan bahwa pandangan-pandangan tersebut saling terkait dan yang satu hendaknya tidak meniadakan yang lain.

Pada akhirnya, sikap kita terhadap doktrin kehendak bebas tidak seharusnya bersifat kaku atau eksklusif dengan berpijak mutlak pada satu pandangan teolog tertentu. Sejarah gereja telah memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh seperti St. Augustine, Arminius, Calvin, dan Martin Luther adalah pribadi-pribadi yang dipakai Tuhan secara luar biasa pada zamannya. Pemikiran mereka memberikan kontribusi besar bagi perkembangan teologi Kristen, dan oleh sebab itu patut dihargai serta dipelajari dengan serius.

Namun demikian, penghargaan terhadap para teolog tidak boleh berubah menjadi pengultusan terhadap pemikiran mereka. Ketika suatu pandangan teologi dipertahankan secara mutlak seolah-olah setara dengan kebenaran Alkitab, di situlah letak bahaya yang sesungguhnya. Teologi seharusnya menjadi sarana untuk memahami Firman Tuhan, bukan menggantikan otoritas Firman itu sendiri.

Oleh sebab itu, setiap orang percaya dipanggil untuk memiliki kerendahan hati dalam memahami kebenaran. Perbedaan pandangan seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan kesempatan untuk semakin menggali kedalaman

Firman Tuhan. Sikap yang benar adalah terus belajar, terbuka untuk dikoreksi, dan menjadikan Alkitab sebagai dasar utama dalam setiap pemahaman teologis.

Dengan demikian, perenungan tentang kehendak bebas tidak hanya berhenti pada perdebatan konseptual, tetapi membawa kita pada sikap hati yang benar di hadapan Tuhan—yaitu rendah hati, terbuka, dan senantiasa mencari kebenaran yang sejati di dalam Dia.

Daftar singkat kepustakaan

- Boland, B. J. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1884.
- Basinger, Randal & David. *Predestination and Free Will*. Illinois: InterVarsity. 1991.
- Geisler, Norman L. *What Augustine Says*. Grand Rapids: Baker. 1982.
- Sproul, R. C. *Willing to Believe*. Grand Rapids: Braker. 1998.
- Sproul, R. C. *Kaum Pilihan Tuhan*. Malang: SAAT. 1995.
- Wright, R. K McGregor. *No Place for Sovereignty*. Illinois: InterVarsity. 1996.
- Jr, Claude R. Foster. *Martin Luther: Theology and Revolution*. New York: Oxford University Press. 1991.

Berkala

Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral

Biografi singkat penulis:

Vido Fransisco. — telah menyelesaikan studi teologi dari STT Ekklesia, Jakarta, Indonesia, pada tahun 2024. Dapat dihubungi melalui surel: vidofransisco@gmail.com.